

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran literatur terkait, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait akan tetapi hanya berfokus pada penelitian mengenai tempat hiburan malam itu sendiri. Kajian mengenai tempat hiburan malam di Indonesia sebagian besar masih berfokus pada aspek sosial dan perilaku masyarakat, sementara pendekatan teologis terhadap fenomena ini masih jarang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Dewi Anggraini, Holilullah, dan Yunisca Nurmalisa menunjukkan bahwa aktivitas di tempat hiburan malam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat, terutama dalam hal meningkatnya gaya hidup konsumtif, individualistik, dan melemahnya norma sosial.²⁸ Meskipun temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang dampak sosial hiburan malam, penelitian tersebut masih bersifat mendeskripsikan dan belum menyentuh dimensi moral serta refleksi teologis dari fenomena tersebut.

²⁸ Riska Dewi Anggraini, Holilullah, & Yunisca Nurmalisa, "The Influence of Nightspot Activity to the Changes of Social Behavior in Ganjar Asri, Metro Barat", *Jurnal Pendidikan Progresif*, No. 4 (2025), 4, dalam <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPS/article/view/7868>

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Padakari Seprnus L. dan Gulo Rezeki Putra berjudul *Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global* menyoroti pentingnya peran gereja dalam

menanggapi ketimpangan sosial melalui pendekatan teologi keadilan sosial.²⁹ Penelitian ini memperlihatkan bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang profetis dalam menghadapi realitas ketidakadilan struktural.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsi Saltika menunjukkan bahwa keberadaan tempat karaoke di Lempe, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja tidak dapat secara langsung diidentikkan sebagai tempat penyimpangan moral, karena realitas yang terjadi di dalamnya bersifat kompleks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa motivasi pelayan bekerja lebih didorong oleh faktor ekonomi dan kebutuhan hidup, bukan semata-mata untuk melakukan tindakan amoral, sementara dari sisi pengunjung, tidak semua datang dengan tujuan negatif, melainkan ada yang sekadar untuk makan, beristirahat, dan mencari hiburan. Aktivitas yang berlangsung di dalam tempat karaoke pada umumnya bersifat wajar seperti bernyanyi, makan, minum, dan berbincang, meskipun terdapat kemungkinan terjadinya penyimpangan, terutama di luar pengawasan pemilik tempat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik penyimpangan lebih berkaitan dengan tanggung jawab moral individu

²⁹ Padakari Seprianus L. & Gulo Rezeki Putra, "Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global", *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 12, No. 1 (2025): 41–51, dalam <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/index>

daripada semata-mata disebabkan oleh keberadaan tempat karaoke itu sendiri.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Pikran pada dasarnya membahas fenomena pekerja seks komersl (PSK) di wilayah Mengkendek sebagai persoalan sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, serta minimnya perhatn dari pemerintah dan gereja. Penelitian ini melihat bahwa praktik PSK tidak hanya dipahami sebagai penyimpangan moral, tetapi juga sebagai akibat dari struktur sosial yang menindas, sehingga perlu ditanggapi secara lebih mendalam melalui pendekatan teologi sosial, khususnya model teologi liberatif. Dalam kerangka ini, gereja dipanggil untuk tidak bersikap menghakimi, melainkan hadir sebagai agen pembebasan yang terlibat aktif dalam mendampingi, memulihkan, dan memberdayakan mereka yang terpinggirkan, termasuk para PSK. Selain itu, skripsi ini juga menekankan bahwa secara teologis, praktik prostitusi dipandang sebagai dosa, namun tetap membuka ruang bagi pertobatan dan pemulihan, sebagaimana dicontohkan dalam sikap Yesus yang penuh kasih dan pengampunan.³¹

³⁰ Elsi Saltika, *Suatu Kajian Teologis–Etis tentang Pengalihfungsian Tempat Karaoke yang di dalamnya Terjadi Penyalahgunaan Seks oleh Pengunjung dan Pelayan Karaoke di Lempe, Km 12, Kel. Rante Kalua', Kec. Mengkendek, Kab. Tana Toraja* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2016), 42–46.

³¹ Pikran, *Studi kasus Tentang Pekerja Seks Komersial di Mengkendek Tana Toraja menurut perspektif teologi sosial* (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023),

B. Urgensi

Penelitian ini urgen untuk diteliti dikarenakan telah menjadi keresahan bagi jemaat dalam melihat realitas tempat hiburan malam. Karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana realitas tersebut dipandang berdasarkan pada Pengkhotbah 3:9-13.

C. Signifikansi

Penelitian ini memiliki signifikansi yang mendalam bagi setidaknya tiga pihak yang saling berkaitan. Pertama, bagi anggota Gereja Toraja Jemaat Pa'tengko yang aktif pada tempat hiburan malam, penelitian ini memberikan cermin teologis yang jujur dan penuh kasih. Melalui Pengkhotbah 3:9-13, mereka diajak untuk memahami bahwa kebutuhan akan kesenangan dan pemulihan diri adalah bagian dari kodrat manusia yang Allah akui dan izinkan, namun sekaligus diingatkan bahwa sukacita yang sejati hanya dapat ditemukan dalam cara-cara yang sesuai dengan kehendak Allah sebagai Sang Pemberi.

Kedua, bagi Gereja Toraja Jemaat Pa'tengko sebagai institusi, penelitian ini memberikan kerangka pastoral yang lebih kaya dan mendalam dalam merespons anggota jemaat yang bergumul dengan persoalan ini. Gereja tidak dipanggil untuk bersikap sebagai hakim yang menghakimi dari luar, melainkan sebagai komunitas iman yang hadir mendampingi dengan

membawa terang Firman Allah. Signifikansi ini menjadi semakin penting mengingat bahwa respons pastoral yang berakar pada eksegesis yang benar akan jauh lebih tahan lama dan berdampak nyata dibandingkan respons yang hanya bertumpu pada norma sosial atau adat istiadat semata.

Ketiga, bagi pengembangan teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, penelitian ini membuka ruang diskusi akademis yang segar tentang bagaimana teks sastra hikmat Perjanjian Lama dapat ditafsirkan secara kontekstual dan diterapkan pada realitas kehidupan jemaat Toraja masa kini. Penelitian ini memperkaya tradisi tafsir Alkitab yang berakar pada pergumulan nyata masyarakat dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa mendatang.

D. Kebaruan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, tampak adanya kesenjangan penelitian³² (*research gap*) yang signifikan dalam konteks kajian Alkitab terhadap fenomena tempat hiburan malam di Toraja. Yaitu belum adanya kajian yang secara mendalam mengaitkan fenomena tempat hiburan malam yang kemudn didasarkan pada Kitab Pengkhotbah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melalui pembacaan Pengkhotbah 3:9-13, penelitian ini menghadirkan pemahaman

³²Istilah *research gap* atau kesenjangan penelitian merujuk pada topik atau aspek yang belum atau kurang dikaji dalam penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, sehingga membuka ruang bagi penelitian baru yang lebih spesifik. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 55.

baru bahwa fenomena hiburan malam bukan hanya persoalan moral, tetapi juga refleksi dari struktur sosial dan ekonomi yang menuntut tanggapan gereja secara profetik dan transformatif.

Kebaruan³³ (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal yang belum pernah dilakukan secara bersamaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini melakukan kajian eksegesis secara khusus terhadap Pengkhotbah 3:9-13 sebagai teks yang berbicara langsung tentang realitas kerja, kelelahan, kebutuhan akan kesenangan, dan kedaulatan Allah, yang kemudian dipertemukan dengan fenomena keterlibatan anggota jemaat pada tempat hiburan malam. Kedua, penelitian ini dilakukan dalam konteks yang sangat spesifik dan lokal, yaitu anggota Gereja Toraja Jemaat Pa'tengko yang aktif pada tempat hiburan malam Km 17-18, sehingga temuan dan implikasinya bersifat kontekstual dan dapat langsung diterapkan pada komunitas iman tersebut. Ketiga, kombinasi metode eksegesis dan kualitatif deskriptif menghasilkan pendekatan yang menyeluruh, yaitu menggabungkan kedalaman tafsir teks.

³³Istilah *novelty* atau kebaruan merujuk pada aspek orisinalitas dan kontribusi baru yang ditawarkan oleh sebuah penelitian dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

E. Konteks Tempat Hiburan Malam

Tempat hiburan malam adalah suatu tempat yang menyediakan berbagai bentuk hiburan bagi masyarakat yang beroperasi pada malam hari. Bentuk hiburan yang ditawarkan bsanya meliputi musik, nyanyin, makanan, minuman, serta ruang untuk berkumpul dan bersosialisasi. Salah satu bentuk tempat hiburan malam yang cukup populer di masyarakat adalah karaoke, yaitu tempat di mana pengunjung dapat bernyanyi dengan diiringi musik, baik secara sendiri maupun bersama sama.³⁴

Karaoke pada dasarnya berasal dari kebutuhan manusiaia untuk mengekspresikan diri dan mencari hiburan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak hanya bekerja, tetapi juga membutuhkan waktu untuk beristirahat dan menyegarkan pikiran. Oleh karena itu, tempat seperti karaoke menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat untuk melepas penat setelah menjalani aktivitas. Dalam hal ini, karaoke dapat dilihat sebagai sarana rekreasi yang memberikan kesenangan dan relaksasi bagi penggunanya.³⁵

Namun demikian, di balik fungsi positif tersebut, tempat hiburan malam, termasuk karaoke, juga sering dikaitkan dengan berbagai dampak

³⁴ Riska Dewi Anggraini, Holilulloh, dan Yunisca Nurmalisa, "Pengaruh Aktivitas Tempat Hiburan Malam terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat", *Jurnal Kultur Demokrasi* 3, No. 2 (2015), dalam <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/7868>

³⁵ Rudi dan Muhammad Syukur, "Implikasi Pelanggaran Lokasi Tempat Hiburan Malam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMA Negeri 16 Makassar", *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, No. 2 (2021), <https://ojs.unm.ac.id/jsr/article/view/19244>

negatif. Salah satu hal yang sering menjadi perhatian adalah adanya praktik konsumsi minuman keras secara berlebihan, yang dapat mempengaruhi kesadaran dan perilaku seseorang. Selain itu, beberapa tempat karaoke tertentu juga dihubungkan dengan pergaulan bebas, pelanggaran norma sosial, serta potensi terjadinya tindak kejahatan.

Karena adanya dampak positif dan negatif tersebut, keberadaan tempat hiburan malam sering menjadi perdebatan di tengah masyarakat. Ada yang melihatnya sebagai bagian dari perkembangan zaman dan kebutuhan hiburan, namun ada juga yang menolaknya karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang bijaksana dalam menyikapi keberadaan tempat hiburan malam, dengan mempertimbangkan manfaat dan dampaknya secara seimbang.³⁶

F. Gambaran Umum Kitab Pengkhotbah

1. Konteks Sejarah Kitab Pengkhotbah

Kitab pengkhotbah merupakan salah satu kitab dalam kumpulan sastra hikmat Perjanjian Lama yang diakui sebagai bagian dari kanon Alkitab. Kitab ini berdiri di antara deretan karya hikmat Israel kuno bersama dengan Kitab Ayub, Amsal, Mazmur, dan Kiduniag Agung. Untuk memahami pesan yang termuat dalam Pengkhotbah, sangat

³⁶ Yusril Mahendra Haeruddin, Nurul Qamar, dan St. Ulfah, "Tinjauan Kriminologis terhadap Jenis Kejahatan yang Termasuk dalam Operasi Pekat di Tempat Hiburan Malam", *Legal Dialogica* 1, No. 1 (2025), <https://jurnal.fh.umi.ac.id/index.php/legal/article/view/1485>

penting untuk terlebih dahulu menelaah latar belakang sejarah yang melingkupi penulisan kitab ini secara keseluruhan, terutama karena konteks historis itulah yang membentuk cara Qohelet memandang kehidupan, waktu, dan pekerjaan manusia.³⁷

Para pakar Perjanjian Lama pada umumnya menempatkan penulisan Kitab Pengkhotbah dalam rentang waktu antara tahun 400 hingga 200 SM.³⁸ Kesimpulan ini didasarkan terutama pada analisis linguistik terhadap bahasa Ibrani yang digunakan dalam kitab ini, yang menunjukkan kemiripan yang sangat dekat dengan gaya bahasa Misyna daripada dengan teks-teks Ibrani klasik yang lebih tua. Selain itu, kosakata dan pola gramatikal yang muncul dalam teks ini lebih mencerminkan ciri-ciri bahasa yang berkembang setelah masa pembuangan Israel di Babel, bukan bahasa yang lazim digunakan pada masa kejayaan kerajaan Israel di bawah pemerintahan Salomo.³⁹ Dari perspektif historis, masa antara abad keempat hingga kedua sebelum Masehi merupakan periode yang penuh dengan gejolak sosial, politik, dan kebudayaan di wilayah Palestina. Setelah berakhirnya masa pembuangan di Babel, umat Israel yang kembali ke

³⁷ Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes, The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1998), 27-38

³⁸ Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), hal. 225.

³⁹ W.S. LaSor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 145.

tanah perjanjian menghadapi kenyataan yang jauh dari harapan mereka. Mereka mendapati diri berada di bawah kekuasaan asing yang silih berganti, mulai dari kekuasaan Pers, kemudn disusul oleh ekspansi kebudayaan Yunani yang dibawa oleh Aleksander Agung dan para penerusnya.⁴⁰

Penyebaran kebudayaan Helenisme yang pesat pasca penaklukan Aleksander Agung (333-323 SM) memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan umat Yahudi. Helenisme membawa serta nilai-nilai kebudayaan Yunani yang menekankan kenikmatan hidup, penghargaan terhadap pencapaian intelektual, serta pandangan dunia yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu.⁴¹

Di kota-kota besar termasuk Yerusalem berdiri institusi-institusi khas Yunani untuk di pergunakan dalam latihan fisik dan di dalamnya sarana penyebaran gaya hidup dan cara berpikir Helenis di kalangan generasi muda Yahudi.⁴² Di tengah situasi tersebut, umat Israel juga menghadapi persoalan internal yang tidak kalah berat. Ketimpangan sosial dan ekonomi semakin melebar, ketidakadilan merajalela dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, dan pengaruh budaya

⁴⁰ Andrew Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 455.

⁴¹ Ferguson, John, *Zaman Helenistik* (Encyclopedia Britannica, 25 Maret 2026), dalam <https://www.britannica.com/event/Hellenistic-Age>.

⁴² H. Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari 330 SM – 135 SM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 36.

asing menggerogoti fondasi spiritualitas dan moralitas umat. Dalam konteks inilah, kitab pengkhotbah lahir sebagai sebuah refleksi kritis yang berani dan jujur terhadap kenyataan hidup. Situasi sosial-politik inilah yang pada periode ini sangat mempengaruhi cara Qohelet memandang keberadaan manusia dan mempertanyakan nilai dari seperti jerih payah yang dilakukan.⁴³

Secara khusus, perikop Pengkhotbah 3:9-13 tidak dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas, yaitu pergumulan manusia dalam menghadapi kenyataan bahwa segala sesuatu memiliki waktunya masing-masing, sebagaimana ditegaskan dalam bagian sebelumnya (Pkh 3:1-8). Pasca pembuangan, umat Israel hidup dalam tekanan yang berlapis-lapis: secara politik mereka berada di bawah kekuasaan asing, secara ekonomi banyak dari mereka yang berada dalam kemiskinan dan ketergantungan, dan secara spiritual banyak yang mulai terpengaruh oleh paham dan nilai-nilai yang bertentangan dengan iman kepercayaan leluhur mereka. Dalam situasi seperti inilah pertanyaan yang diajukan Qohelet dalam ayat 9 terasa sangat relevan: "Apakah keuntungan bagi pekerja dari semua jerih payahnya?"⁴⁴

⁴³ Michael V. Fox, *Ecclesiastes: The JPS Bible Commentary* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 2004), 17.

⁴⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Hidup di bawah Bayang-bayang Maut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 3.

Pengaruh pemikiran Helenistik juga terasa dalam cara Qohelet berfilsafat tentang waktu, kenikmatan, dan keterbatasan manusia. Tradisi hikmat Israel memang telah lama bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensi yang serupa, namun sentuhan refleksi yang lebih kontemplatif dan filosofis yang tampak dalam Kitab Pengkhotbah mencerminkan suasana intelektual yang khas dari periode Helenistik. Meski demikian, Kitab Pengkhotbah tetap berdiri teguh dalam kerangka iman Yahudi yang menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh pemahaman tentang kehidupan. Hal ini menjadi penting untuk dipahami agar pembaca tidak salah mengartikan pesan Qohelet sebagai nihilisme atau pesimisme yang tidak berujung.⁴⁵

Dengan demikian, konteks sejarah yang melatarbelakangi Pengkhotbah 3:9-13 adalah konteks sebuah komunitas iman yang sedang bergumul dengan tekanan zaman, yang mencari makna di tengah ketidakpastian, dan yang akhirnya menemukan jawabannya bukan dalam penguasaan manusia atas waktu dan keadaan, melainkan dalam pengakuan yang rendah hati akan kedaulatan Allah yang mengatur segala sesuatu.

⁴⁵Tremper Longman III, *The Fear of the Lord is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 87.

2. Penulis dan Waktu Penulisan Kitab Pengkhotbah

Pertanyaan tentang siapa penulis Kitab Pengkhotbah telah menjadi salah satu perdebatan akademis yang paling panjang dalam studi Perjanjian Lama. Teks kitab ini membuka diri dengan pengenalan seorang tokoh yang disebut *Qohelet* (Ibrani: קהלת), yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "orang yang mengumpulkan sidang" atau "pengkhotbah." Dalam tradisi penafsiran Yahudi dan Kristen klasik, tokoh Qohelet ini diidentifikasi dengan Raja Salomo, putra Daud, yang memerintah atas Israel di Yerusalem dan dikenal luas sebagai sosok yang paling berhikmat sepanjang sejarah Israel.⁴⁶

Dasar dari identifikasi tersebut terletak pada beberapa penanda yang terdapat dalam teks itu sendiri. Pertama, tokoh narator dalam Pengkhotbah 1:1 diperkenalkan sebagai "anak Daud, raja di Yerusalem." Kedua, dalam Pengkhotbah 1:16, Qohelet mengklaim telah memiliki hikmat yang melebihi semua orang yang sebelumnya memerintah di Yerusalem. Ketiga, penggambaran tentang kemakmuran, pengetahuan yang luas, dan pengalaman hidup yang kaya dalam Pengkhotbah 2:4-9 sangat sesuai dengan gambaran tentang masa pemerintahan Salomo dalam 1 Raja-raja 3-10. Tradisi rabinik Yahudi, sebagaimana dikutip oleh Bartholomew dalam

⁴⁶Craig G. Bartholomew, *Ecclesiastes, Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 172.

penelitiannya tentang para penafsir Yahudi abad pertengahan, menegaskan bahwa Salomo menulis Qohelet di masa tuanya setelah merenungkan seluruh perjalanan hidupnya.⁴⁷

Namun demikian, para pakar yang menggeluti secara khusus perjanjian lama secara umum berpendapat bahwa Kitab Pengkhotbah bukanlah karya Salomo sendiri. Bukti-bukti linguistik menunjukkan dengan kuat bahwa bahasa Ibrani yang digunakan dalam kitab ini jauh lebih muda daripada bahasa yang lazim digunakan pada abad ke-10 SM yaitu zaman dimana Salomo hidup. LaSor, Hubbard, dan Bush dalam pengantar mereka terhadap Perjanjian Lama mencatat bahwa kosakata, struktur gramatikal, serta gaya penulisan Kitab Pengkhotbah lebih dekat dengan bahasa Ibrani pasca-pembuangan, bahkan dengan gaya yang ditemukan dalam teks-teks Misyna dari abad pertama dan kedua Masehi.⁴⁸

Maka itu penulis berpendapat bahwa seorang tokoh bijak yang tidak diketahui namanya menggunakan figur Salomo sebagai identitas penulis sastra untuk memperkuat otoritas tulisannya. Teknik ini dikenal sebagai pseudepigrafa, yaitu sebuah praktik yang umum di dunia kuno di mana seorang penulis mengaitkan karyanya dengan

⁴⁷Eka Darmaputera, *Merayakan Hidup: Pemahaman Kitab Pengkhotbah tentang Kesia-siaan Segala Sesuatu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 45.

⁴⁸ Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), 225.

tokoh besar yang dihormati guna memberikan bobot dan pengaruh yang lebih besar bagi tulisannya.⁴⁹ Jadi kitab ini kemungkinan di tulis sebagian oleh salomo pada saat itu seperti yang sudah di jelaskan di atas dapat di temukan dalam (Pkh 1:1,2) yang menyebut dirinya sebagai anak daud, (Pkh 1:16) yang menyebutkan dirinya sebagai pemimpin yang paling bijaksana, (Pkh 2:4-9) mempunyai kerajaan yang dikenal karena mempunyai kerajaan dan kemuliaan yang belimpah. Namun ada beberapa temuan yang penulis dapatkan bahwa sebagian besar tulisan dalam Pengkhotbah ini ialah bukanlah karya salomo sendiri.

- a. Kata serapan dari bahasa Persia, ada beberapa kata kata dalam Pengkhotbah yang memuat kata serapan dari Persia, (PKH 2:5) muncul kata *pardes* (פֶּרְדִּים) yang berarti taman atau kebun yang memuat kata serapan langsung *Pardesa*.⁵⁰ Sedangkan dalam bahasa ibrani klasik menggunakan kata *Gan* seperti dalam kejadian 2:8. Delitzsch menyatakan bahwa jika Salomo adalah penulis, tidak ada catatan bahasa Ibrani

⁴⁹ Yakub Tri Handoko, "Istilah Pseudepigrapha dari bahasa Yunani: yang berarti palsu atau tulisan samar-samar digunakan untuk menyebut kitab-kitab yang menggunakan nama tokoh besar sebagai penulisnya demi memberikan otoritas tertentu, meski tokoh tersebut sudah lama wafat. Praktik ini merupakan tradisi yang sangat umum ditemukan dalam literatur kuno masyarakat Yahudi dan Yunani" diakses dari https://his-23-pseudepigrapha_compress.pdf

⁵⁰Franz Delitzsch, "Biblical Commentary on the Book of Ecclesiastes", dalam "Scribd: Understanding Ecclesiastes: Kohelet's Wisdom", 2026, hlm. 15-18.

yang sesuai dengan teks Pengkhotbah⁵¹ Keberadaan kata "parden" yang berasal dari bahasa Persia merupakan indikasi kuat bahwa teks ini ditulis dalam periode Persian (c. 450-330 BCE).

- b. Pengaruh bahasa Aram yang kuat, ada beberapa kata dalam Pengkhotbah yang menunjukkan pengaruh bahasa aram yang kuat, (PKH 2:8) muncul kata "medinah" (מְדִינָה) yang berarti daerah atau wilayah. Sedangkan dalam bahasa ibrani klasik "Gebul" Seperti dalam kejadian 10:9. Para ahli mencatat bahwa Pengkhotbah memiliki banyak "aramaisme" yang konsisten dengan bahasa Ibrani periode pasca-pembuangan. Struktur bahasa Ibrani yang terdapat dalam kitab Pengkhotbah menunjukkan periode Persian.⁵²
- c. Bahasa ibrani yang muncul belakangan, Paskalis Edwin I Nyoman Paska dari Lembaga Alkitab Indonesia mengidentifikasi bahwa kitab Pengkhotbah menggunakan *Late Biblical Hebrew*. Didalamnya muncul gaya bahasa ibrani yang berbeda dengan dari bahasa ibrani periode salomo (971-931)SM, salomo di perkirakan meninggal sekitar 400-500

⁵¹ Ibid, 22

⁵² Paskalis Edwin I Nyoman Paska, "Kitab Pengkhotbah: Kebijakan atau Keputusan?", (Seminar Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 6 April 2024),. 12.

Tahun sebelum penaruh bahasa Persia, Aramik, dan Filsafat Yunani muncul, selain itu juga ada beberapa karkter linguistik dari periode persiaan, dan adanya juga struktur bahasa yang dominan dengan naskah dari periode Pasca pembuangan. Seperti halnya kitab pengkhotbah hal serupa juga di temukan dalam kitab Ezra dan Nehemia yang di tulis setelah pembuangan di babel.⁵³

Hill dan Walton menjelaskan bahwa dengan menghadirkan figur Salomo sebagai narator, penulis sesungguhnya ingin menyampaikan bahwa bahkan seseorang yang memiliki hikmat, kekayaan, dan kekuasaan tertinggi sekalipun tetap bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang makna hidup.⁵⁴

Berkaitan dengan waktu penulisan, sebagian besar pakar perjanjian lama sepakat bahwa Kitab Pengkhotbah ditulis antara tahun 400 dan 200 SM, yaitu pada periode pasca-pembuangan ketika pengaruh Helenistik mulai merambah ke wilayah Palestina. Harahap dalam tafsirnya menegaskan bahwa masa penulisan ini merupakan masa di mana komunitas Yahudi tengah mengalami perubahan sosial dan

⁵³ Paskalis I Nyoman, "*Kitab Pengkhotbah : Kebijakan atau keputusan?*", 1-22

⁵⁴ Andrew A. Hill, dan John E. Walton, *A Survey of the old Testament: Fourth Edition* (Grand Rapid:Zondervan, 2023), 313-335

budaya yang sangat dramatis akibat kontak intensif dengan peradaban Yunani.⁵⁵

Khusus berkaitan dengan Pengkhotbah pasal 3:9-13, bagian ini merupakan kelanjutan dari perikop sebelumnya, yaitu puisi tentang waktu dalam ayat 1-8 yang sangat terkenal. Setelah memaparkan daftar panjang tentang waktu yang ditetapkan bagi seperti aktivitas manusia, Qohelet kemudn beralih dalam ayat 9 untuk mengajukan sebuah pertanyaan yang bersifat retorik namun sangat tajam: apa untungnya bagi manusia dari semua jerih payahnya? Pertanyaan ini bukan pertanyaan baru, melainkan pertanyaan yang sama yang sudah diajukan di awal kitab (Pkh 1:3), yang kini diulang kembali setelah Qohelet merenungkan realitas bahwa waktu sepenuhnya berada di tangan Allah.

3. Tujuan Penulisan Kitab Pengkhotbah

Seperti karya sastra yang bermakna selalu ditulis dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penulisnya. Kitab Pengkhotbah, meskipun seringkali dinilai memiliki nuansa yang suram dan penuh dengan pernyataan tentang kes-san, sesungguhnya ditulis dengan tujuan teologis yang sangat dalam dan konstruktif. Memahami tujuan

⁵⁵ Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), hal. 225.

penulisan kitab ini secara keseluruhan, dan secara khusus pasal 3:9-13, merupakan kunci untuk menafsirkan pesannya dengan tepat dan tidak jatuh ke dalam kesimpulan yang sepihak.⁵⁶

Tujuan utama yang pertama dari Kitab Pengkhotbah adalah mengajak pembacanya untuk bersikap jujur dan realistis dalam menghadapi kenyataan hidup. Qohelet tidak menghindari fakta-fakta pahit tentang kehidupan manusia, seperti ketidakadilan, kesiasian jerih payah, dan ketidakpastian masa depan. Sebaliknya, sangpenulis menghadapi semua kenyataan itu dengan terus terang dan berani. Simanjuntak dan Zebua dalam kajian mereka tentang teologi hikmat Kitab Pengkhotbah mengemukakan bahwa sikap jujur Qohelet terhadap kompleksitas kehidupan inilah yang membuat kitab ini tetap relevan sepanjang zaman, karena seperti pembaca dapat menemukan pemaknaan dengan pergumulan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Tujuan yang kedua adalah mengoreksi pemahaman yang terlalu naif atau terlalu optimis tentang hikmat dan kebaikan duniawi. Tradisi hikmat Israel yang lebih awal, sebagaimana tercermin dalam Kitab Amsal, cenderung menggambarkan hubungan yang cukup langsung

⁵⁶Robbi Saputra Simanjuntak dan Eli Berkat Zebua, "Kajian Teologi Hikmat Kitab Pengkhotbah mengenai Makna Hidup dalam Konteks Masyarakat Posmodern", *STT lintas budaya Batam: Widya Sari* 28, No. 1 (Februari 2026): 56.

⁵⁷ *ibid*: 77.

antara ketaatan kepada Allah, kehidupan yang bijaksana, dan berkat duniawi yang nyata. Sementara Kitab Amsal menekankan manfaat hikmat yang dirasakan dalam kehidupan praktis, Qohelet justru mempertanyakan apakah semua pencapaian dan hikmat itu benar-benar memberikan kepuasan yang mendalam dan langgeng.⁵⁸

Tujuan yang ketiga dan paling fundamental adalah mengarahkan pembaca kepada pengakuan yang rendah hati akan kedaulatan dan kebijaksanaan Allah yang melampaui pemahaman manusia. Ini menjadi sangat jelas dalam perikop 3:9-13, di mana Qohelet menegaskan bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu pada waktunya yang tepat, bahwa Allah juga telah menanamkan kekekalan di dalam hati manusia, namun sekaligus manusia tidak mampu memahami sepenuhnya karya Allah dari awal hingga akhir. Kesadaran akan keterbatasan inilah yang seharusnya membawa manusia bukan kepada keputusasaan, melainkan kepada sikap ketergantungan yang penuh kepada Allah.⁵⁹

Berkaitan secara khusus dengan Pengkhotbah 3:9-13, tujuan penulisan bagian ini dapat diidentifikasi dalam beberapa hal yang lebih

⁵⁸ Siswanto, J., dkk, "Bereksistensi dalam transendensi menurut pemikiran Karl Jaspers", *Diskursus : Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, No.2 (2017): 158–187. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.61>

⁵⁹Junette Hendrika Martha Manusiwa dan Farel Yosua Sualang, "Negasi dan Harmoni Pesimisme: Studi Eksposisi Pengkhotbah 1:12-18 dan Manfaat Hikmat Amsal", *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, No. 2 (September 2024): 219.

spesifik. Pertama, penulis bermaksud mempertanyakan nilai nyata dari jerih payah manusia ketika manusia itu sendiri tidak mampu menguasai waktu dan kondisi hidupnya. Pertanyaan dalam ayat 9 yang berbunyi "Apakah keuntungan bagi pekerja dari semua jerih payahnya?" bukanlah pertanyaan sinis yang ditujukan untuk membuat orang berhenti bekerja, melainkan sebuah undangan untuk merefleksikan ulang motivasi dan landasan dari seperti pekerjaan yang dilakukan manusia.⁶⁰ Kedua, penulis bertujuan untuk memperkenalkan konsep bahwa beban atau tugas yang Allah berikan kepada manusia, yang disebutnya sebagai "kesibukan yang menyusahkan" dalam ayat 10, bukanlah hukuman semata melainkan bagian dari rancangan ilahi yang bermaksud baik. Manusia dipanggil untuk terlibat aktif dalam kehidupan, untuk bekerja dan berkarya, bahkan dalam kesadaran penuh bahwa banyak hal tidak akan pernah bisa dipahaminya sepenuhnya.⁶¹

Ketiga, dalam ayat 11-13, penulis secara khusus bertujuan untuk memperkenalkan konsep teologis yang sangat kaya tentang kekekalan (*olam*, Ibrani: עולם) yang ditanamkan Allah dalam hati manusia. Ini

⁶⁰ Gebriel Lumban Tobing, Roselita Sinaga, dan Michael Juan Nababan, "Teologi Kesia-siaan Menurut Kitab Pengkhotbah", *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, No. 1 (Juni 2024): 124

⁶¹ Meichella Yosepha Eunike dan Farel Yosua Sualang, "Kajian Teologis Pengkhotbah 11:9-10 Berkaitan dengan Prinsip You Only Live Once (YOLO) pada Generasi Muda," *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika* 23, No. 2 (Desember 2023): 143.

merupakan dasar teologis bagi pengakuan bahwa manusia diciptakan dengan kerinduan akan sesuatu yang melampaui batas waktu dan tempat, yang pada akhirnya hanya dapat dipenuhi oleh Allah sendiri.⁶² Keempat, tujuan yang sangat praktis dari Pengkhotbah 3:9-13 adalah mendorong sikap syukur dan kemampuan untuk menikmati berkat kehidupan sehari-hari sebagai anugerah dari Allah. Ayat 12-13 secara eksplisit menyatakan bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia selain bersukacita dan melakukan yang baik selama hidupnya, serta bahwa makan, minum, dan menikmati kesenangan dari jerih payahnya adalah pemberian dari Allah. Ini merupakan teologi keseharian yang sangat relevan dan perlu dipahami dengan benar, terutama dalam konteks gereja masa kini yang sering kali terjebak dalam dua ekstrem: antara hedonisme yang mengabaikan Allah, atau asketisme yang mengabaikan kebaikan ciptaan.⁶³ Dengan memahami tujuan-tujuan penulisan di atas, pembaca dapat menghindari kesalahan interpretasi yang sangat umum terhadap Kitab Pengkhotbah, yaitu membacanya sebagai kitab yang menganjurkan nihilisme, pesimisme, atau hedonisme tanpa tanggung jawab. Sebaliknya, pesan Pengkhotbah 3:9-13 adalah sebuah undangan untuk

⁶²Charles F. Pfeiffer - Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary-Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Perjanjian Lama: Ayub — Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2009), 379.

⁶³Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes, The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1998), 135.

hidup secara sadar, bersyukur, dan tunduk kepada Allah yang memegang kendali atas seluruh waktu dan kehidupan manusia.